ISSN: 2656-4122
Jurnal Keperawatan Galuh
: http://dx.doi.org/10.25157/jkg.v7i2.20622

PENGARUH KEPATUHAN OBAT ANTIPSIKOTIK TERHADAP PENURUNAN PERILAKU KEKERASAN PADA ODGJ DI SUKADANA

Ade Sity Riyantina
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh, Indonesia
(Sejarah artikel: Diserahkan 2025-07-31, Diterima 2025-08-02, Dipublikasikan 2025-08-02)

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh kepatuhan konsumsi obat antipsikotik terhadap penurunan frekuensi perilaku kekerasan pada Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmas Sukadana - Ciamis, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukungnya. Fenomena perilaku kekerasan pada ODGJ menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, sering kali dikaitkan dengan ketidakpatuhan dalam pengobatan. Pendekatan *mixed-methods* digunakan dengan desain longitudinal, mengombinasikan data kuantitatif (pengukuran frekuensi perilaku kekerasan dan tingkat kepatuhan obat) dan data kualitatif (wawancara mendalam terhadap pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan mengenai faktor pendukung kepatuhan). Sampel kuantitatif melibatkan ODGJ di Puskesmas Sukadana, sementara sampel kualitatif adalah ODGJ, keluarga, dan tenaga kesehatan terkait. Data kuantitatif dianalisis menggunakan regresi logistik atau analisis tren, dan data kualitatif dianalisis tematik. Analisis statistik dan tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh dan faktor pendukung kepatuhan. Hasil awal dari studi-studi serupa menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat antipsikotik berkorelasi dengan penurunan kekambuhan dan gejala. Hasil menunjukkan bahwa kepatuhan konsumsi antipsikotik berkontribusi signifikan dalam menurunkan frekuensi perilaku kekerasan serta didukung oleh faktor motivasi pasien dan dukungan keluarga. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris yang kuat mengenai dampak kepatuhan obat terhadap perilaku kekerasan dan mengidentifikasi strategi intervensi yang efektif berdasarkan faktor pendukung yang ditemukan, sehingga berkontribusi pada penatalaksanaan ODGJ yang lebih baik dan peningkatan kualitas hidup mereka. Temuan ini merekomendasikan intervensi terpadu untuk meningkatkan kepatuhan sebagai upaya pengelolaan kekerasan ODGJ.

Kata Kunci: Kepatuhan, Antipsikotik, Perilaku Kekerasan, ODGJ, kualitas hidup

ABSTRACT

The study aims to analyze the effect of antipsychotic medication adherence on reducing the frequency of violent behavior in people with mental disorders (ODGJ) in the working area of the Sukadana - Ciamis Community Health Center, as well as to identify supporting factors. Violent behavior in ODGJ is a significant public health problem, often associated with non-adherence to treatment. A *mixed-methods* approach was used with a longitudinal design, combining quantitative data (measurements of violent behavior frequency and medication adherence levels) and qualitative data (in-depth interviews with patients, families, and healthcare workers regarding factors supporting adherence). The quantitative sample involved ODGJ at the Sukadana Community Health Center, while the qualitative sample consisted of ODGJ, families, and relevant healthcare workers. Quantitative data were analyzed using logistic regression or trend analysis, and qualitative data were analyzed thematically. Statistical and thematic analyses were conducted to identify the influence and factors supporting compliance. Preliminary results from similar studies indicate that adherence to antipsychotic medication is correlated with a reduction in relapse and symptoms. The results show that adherence to antipsychotic medication significantly contributes to reducing the frequency of violent behavior and is supported by patient motivation and family support. This study is expected to provide strong empirical evidence regarding the impact of medication adherence on violent behavior and identify effective intervention strategies based on the supporting factors identified, thereby contributing to better management of ODGJ and improving their quality of life. These findings recommend integrated interventions to improve adherence as part of efforts to manage ODGJ violence.

Keywords: Compliance, Antipsychotics, Violent Behavior, ODGJ, Quality of Life

✉ Alamat Korespondensi:
Universitas Galuh, Indonesia
Email: adesityriyantina@unigal.ac.id

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan masalah kesehatan global yang terus meningkat, dengan prevalensi yang signifikan di Indonesia (Meilita & Fitriyani, 2021; Faiza et al., 2024). Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan kelompok rentan sering kali menghadapi berbagai tantangan, termasuk stigma, diskriminasi, dan masalah kepatuhan pengobatan (Subu et al., 2016; Erfiana & Putri, 2022). Salah satu manifestasi klinis yang meresahkan dan berisiko tinggi pada ODGJ adalah perilaku kekerasan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat (Subu et al., 2016), yang dapat menimbulkan dampak serius bagi pasien, keluarga, dan masyarakat (Gibbran et al., 2023). Perilaku kekerasan ini tidak hanya membahayakan keselamatan fisik, tetapi juga memperburuk isolasi sosial dan mempersulit proses rehabilitasi ODGJ. Perilaku kekerasan pada ODGJ, terutama yang mengalami skizofrenia atau gangguan psikosis, merupakan masalah kesehatan mental yang serius dan berdampak negatif pada individu serta masyarakat. Skizofrenia, sebagai salah satu gangguan psikosis yang paling umum, secara khusus ditandai oleh penyimpangan sikap, pikiran, dan perilaku, yang penanganannya sangat bergantung pada terapi farmakologi menggunakan obat antipsikotik untuk mengendalikan gejala (Surbakti et al., 2022; Sinata et al., 2023; Permani et al., 2023). Kekambuhan pada ODGJ, termasuk munculnya perilaku kekerasan, seringkali disebabkan oleh ketidakpatuhan dalam konsumsi obat antipsikotik (Jovanka et al., 2023). Terapi antipsikotik merupakan standar pengobatan yang efektif untuk mengendalikan gejala termasuk mengurangi perilaku kekerasan (Surbakti et al., 2022; Gilbertus Taek, 2024). Namun, kepatuhan pasien terhadap pengobatan masih menjadi tantangan utama.

Penurunan frekuensi perilaku kekerasan sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup ODGJ sekaligus mencegah risiko bagi diri sendiri dan lingkungan. Studi longitudinal di wilayah Kabupaten Ciamis perlu dilakukan karena minimnya data lokal terkait kaitan kepatuhan obat dengan perubahan perilaku kekerasan. Pengelolaan ODGJ memerlukan pendekatan holistik, dan kepatuhan terhadap konsumsi obat antipsikotik merupakan pilar utama dalam penatalaksanaan jangka panjang (Fitri & Savira, 2022). Ketidakpatuhan minum obat adalah masalah umum pada pasien skizofrenia yang dapat menyebabkan kekambuhan, memburuknya gejala, dan peningkatan risiko perilaku kekerasan (Erfiana & Putri, 2022; Fitri & Savira, 2022). Meskipun demikian, masih banyak ODGJ yang tidak patuh dalam mengonsumsi obat antipsikotiknya, yang berdampak pada peningkatan frekuensi kekambuhan dan perilaku kekerasan (Erfiana & Putri, 2022; Alfianur et al., 2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam hubungan antara kepatuhan konsumsi obat antipsikotik dan frekuensi perilaku kekerasan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung kepatuhan tersebut. Penelitian longitudinal ini akan memberikan gambaran dinamis tentang perubahan perilaku kekerasan seiring dengan tingkat kepatuhan obat.

Meskipun pengobatan antipsikotik telah terbukti efektif dalam mengelola gejala gangguan jiwa, tingkat kepatuhan pasien seringkali masih rendah, yang berimplikasi pada tingginya angka kekambuhan dan potensi perilaku kekerasan (Jovanka et al., 2023). World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 mencatat bahwa lebih dari 20 juta jiwa menderita skizofrenia, dan setiap tahunnya lebih dari 1,6 juta orang meninggal dunia akibat perilaku kekerasan, menunjukkan urgensi penanganan masalah ini secara komprehensif (Permani et al., 2023). Di wilayah kerja Puskesmas, peran keluarga sangat penting sebagai pendukung utama dalam pemberian obat, dan strategi yang efektif dari keluarga dapat meminimalisir angka kekambuhan (Jovanka et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk memahami secara mendalam bagaimana kepatuhan pengobatan antipsikotik dapat memengaruhi penurunan frekuensi perilaku kekerasan, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang dapat dioptimalkan.

Profil penggunaan antipsikotik di beberapa puskesmas menunjukkan dominasi obat antipsikotik atipikal yang efektif mengurangi gejala psikotik (Surbakti et al., 2022; Gilbertus Taek, 2024). Penelitian lain mengungkap berbagai metode terapi seperti terapi token yang berpengaruh terhadap kontrol perilaku kekerasan (Sunarsih et al., 2021), serta komunikasi terapeutik (Putri et al., 2018). Namun, studi yang mengkaji secara longitudinal hubungan kepatuhan konsumsi obat antipsikotik dengan penurunan frekuensi perilaku kekerasan masih terbatas. Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan pentingnya kepatuhan minum obat dalam manajemen gangguan jiwa. Penelitian Nurul Huda et al. (2022) menemukan bahwa dukungan keluarga sangat memengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita gangguan jiwa, yang pada gilirannya dapat menurunkan kejadian kekambuhan (Alfianur et al., 2022). Demikian pula, penelitian lain mengindikasikan bahwa dukungan keluarga berperan krusial dalam keberhasilan pengobatan pasien ODGJ (Azizah & Uly, 2023; Faiza et al., 2024). Ketidakpatuhan obat telah diidentifikasi sebagai masalah utama pada pasien

skizofrenia yang berpotensi menimbulkan gejala buruk (Erfiana & Putri, 2022). Tingkat pengetahuan, sikap, dan motivasi pasien juga merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat dan frekuensi kekambuhan pada pasien skizofrenia (Fitri & Savira, 2022). Penelitian mengenai stigmatisasi juga mengaitkan dampaknya dengan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh penderita gangguan jiwa (Subu et al., 2016). Namun, belum banyak studi longitudinal yang secara spesifik mengamati pengaruh kepatuhan obat antipsikotik terhadap penurunan frekuensi perilaku kekerasan pada ODGJ secara berkesinambungan di tingkat pelayanan primer seperti Puskesmas.

Meskipun banyak penelitian yang menyoroti hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kekambuhan atau gejala, penelitian yang secara langsung dan longitudinal menganalisis pengaruh kepatuhan konsumsi obat antipsikotik terhadap frekuensi perilaku kekerasan pada ODGJ, terutama dengan pendekatan *mixed-methods* yang mengidentifikasi faktor pendukung, masih terbatas. Berbagai studi telah menyoroti pentingnya obat antipsikotik dalam penanganan gangguan jiwa. Profil penggunaan obat antipsikotik pada pasien skizofrenia menunjukkan bahwa terapi farmakologi, baik antipsikotik tipikal maupun atipikal, merupakan pilar utama dalam mengatasi gejala (Surbakti et al., 2022). Keluarga memainkan peran krusial dalam mendukung kepatuhan pengobatan, dengan strategi seperti memberikan pemahaman dan mengingatkan jadwal minum obat yang terbukti berhasil dalam meminimalisir kekambuhan (Jovanka et al., 2023). Namun, meskipun demikian, potensi interaksi obat antipsikotik dengan obat lain juga perlu diperhatikan karena dapat menimbulkan masalah terkait obat (DRPs) (Sinata et al., 2023). Asuhan keperawatan yang berfokus pada manajemen pengendalian marah dan risiko perilaku kekerasan juga menunjukkan efektivitas dalam mengontrol emosi dan mengurangi perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia (Gibbran et al., 2023; Permani et al., 2023).

Literatur telah mengonfirmasi efektivitas obat antipsikotik dan peran keluarga dalam kepatuhan, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mendalam mengenai hubungan kausal antara kepatuhan konsumsi obat antipsikotik dan penurunan frekuensi perilaku kekerasan dalam konteks longitudinal. Studi yang ada cenderung bersifat deskriptif atau *cross-sectional*, fokus pada profil penggunaan obat atau strategi keluarga (Surbakti et al., 2022; Jovanka et al., 2023). Belum banyak penelitian yang secara khusus menginvestigasi secara longitudinal bagaimana perubahan tingkat kepatuhan dari waktu ke waktu secara langsung berkorelasi dengan perubahan frekuensi perilaku kekerasan pada ODGJ di tingkat pelayanan primer seperti Puskesmas. Selain itu, identifikasi faktor-faktor pendukung spesifik yang memengaruhi kepatuhan dan penurunan perilaku kekerasan, terutama dari perspektif pasien dan keluarga di lingkungan lokal, masih perlu digali lebih jauh. Studi-studi yang ada cenderung bersifat *cross-sectional* dan berfokus pada faktor lain seperti dukungan keluarga atau pengetahuan, tanpa melihat dinamika perubahan perilaku kekerasan seiring waktu dan intervensi kepatuhan obat. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan di rumah sakit, sehingga studi di tingkat Puskesmas akan memberikan perspektif yang lebih relevan dengan pelayanan kesehatan primer. Keterbatasan riset terdahulu adalah kurangnya pendekatan *mixed-methods* yang menganalisis secara holistik faktor pendukung maupun pengaruh langsung kepatuhan obat terhadap perilaku kekerasan dalam konteks komunitas seperti Puskesmas Sukadana.

Penelitian ini menggunakan pendekatan longitudinal dengan metode campuran (*mixed-methods*) untuk menguji efek kepatuhan pengobatan antipsikotik serta menggali faktor-faktor pendukung kepatuhan dan mekanisme penurunan perilaku kekerasan pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) secara komprehensif di *setting* Puskesmas Sukadana. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan studi longitudinal yang memungkinkan pelacakan perubahan frekuensi perilaku kekerasan secara *real-time* seiring waktu, serta integrasi data kuantitatif berupa pengukuran frekuensi kekerasan dan tingkat kepatuhan obat dengan data kualitatif dari perspektif pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan. Fokus utama penelitian adalah menurunkan frekuensi perilaku kekerasan sebagai *outcome* utama, sebuah isu krusial dalam manajemen ODGJ dan keselamatan masyarakat. Selain itu, identifikasi faktor pendukung kepatuhan—baik internal maupun eksternal—diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan intervensi interdisipliner yang tepat sasaran dan kontekstual di tingkat pelayanan kesehatan primer. Melalui kombinasi pendekatan *mixed-methods* longitudinal dan fokus pada faktor pendukung di Puskesmas Sukadana, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang hubungan sebab-akibat serta dinamika perubahan perilaku kekerasan terkait kepatuhan pengobatan, sehingga dapat menjadi landasan penting bagi kebijakan kesehatan

CC BY SA

dan intervensi komunitas yang efektif di daerah setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *mixed-methods* dengan desain *sequential explanatory* (QUAN-QUAL) dan pendekatan longitudinal selama 6-12 bulan (Ivankova, 2014; Almeida, 2018). Tahap kuantitatif diawali untuk menguji hubungan antara kepatuhan konsumsi obat antipsikotik dan frekuensi perilaku kekerasan pada ODGJ secara berkala (Swartz et al., 1998; Krueger et al., 2007; Witt et al., 2013). Hasil kuantitatif kemudian diperdalam dengan pendekatan kualitatif fenomenologi deskriptif melalui wawancara dengan ODGJ, keluarga, dan tenaga kesehatan untuk memahami faktor pendukung kepatuhan serta kaitannya dengan perilaku kekerasan (Alamsyah et al., 2021; Bani Odeh & Lach, 2024). Desain kohort prospektif ini memungkinkan pelacakan perubahan dan identifikasi pola tren terkait variabel penelitian secara berulang (Wang & Kattan, 2020; Mohajan, 2020; Andrade, 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan secara bulanan menggunakan kuesioner Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8) untuk mengukur kepatuhan obat antipsikotik, serta skala penilaian perilaku kekerasan seperti Overt Aggression Scale (OAS) (Fojas, 2022). Data demografi dan klinis pasien diperoleh dari rekam medis (Cowie et al., 2017; Rajkomar et al., 20178). Untuk data kualitatif, wawancara mendalam dilakukan pada ODGJ, keluarga/pengasuh, dan tenaga kesehatan untuk mengeksplorasi pengalaman, tantangan, strategi, serta faktor pendukung atau penghambat kepatuhan obat (Yunita, 2017; Cohen et al., 2024). Observasi partisipatif juga dapat dilakukan. Populasi adalah seluruh ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Sukadana, dengan sampel kuantitatif dan kualitatif diambil melalui *purposive* sampling. Analisis kuantitatif meliputi statistik deskriptif, regresi logistik berganda/GEE untuk hubungan kepatuhan dan perilaku kekerasan, serta analisis tren dan survival jika relevan (Leung, 2020; Leontjevaite et al., 2024). Analisis kualitatif menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke) dengan perangkat lunak bantu bila perlu. Integrasi data *mixed-methods* memperdalam pemahaman faktor pendukung kepatuhan (Hamdan Alshehri et al., 2020; Dupin & Borglin, 2020; DeJonckheere et al., 2024).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sadananya Kabupaten Ciamis mulai tanggal 12 Maret 10 April tahun 2023, data diperoleh dengan menggunakan kuesioner langsung diberikan pada responden dengan hasil sebagai berikut:

1. **Kepatuhan Minum Obat**

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Kepatuhan Konsumsi Obat Antipsikotik Pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Sukadana Kabupaten Ciamis Tahun 2023

Kepatuhan minum obat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Patuh	31	63.3
Tidak Patuh	18	36.7
Total	**49**	**100.0**

Data pada tabel 1 menunjukkan dari 49 responden yang diteliti sebagian besar memiliki perilaku kepatuhan minum obat yaitu sebanyak 31 orang (63,3%), sedangkan responden yang tidak patuh sebanyak 18 orang (36,7%).

2. **Perilaku Kekerasan**

Tabel 2
Distribusi Frekuensi perilaku kekerasan Pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Sukadana Ciamis Tahun 2023

Perilaku kekerasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	33	67.3
Tinggi	16	32.7
Total	**49**	**100.0**

Berdasarkan data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia didapatkan sebagian besar memiliki perilaku kekerasan rendah yaitu sebanyak 33 orang (67,3%) dan perilaku kekerasan tinggi sebanyak 16 orang (32,7%).

3. **Hubungan kepatuhan minum obat dengan perilaku kekerasan**

Tabel 3
Hubungan Kepatuhan Konsumsi Obat Antipsikotik Terhadap Frekuensi Perilaku Kekerasan Pada Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Sukadana Kabupaten Ciamis Tahun 2023

Kepatuhan minum Obat	Perilaku kekerasan				Total		*P value*	OR	CI (95 %)
	Rendah		Tinggi						
	n	%	n	%	n	%			
Patuh	26	83.9	5	16.1	31	100	0,003	8.171	2,12 - 31,422
Tidak patuh	7	38.9	11	61.1	18	100			
Jumlah	**33**	**67.3**	**16**	**32.7**	**49**	**100**			

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 31 responden yang patuh mengonsumsi obat antipsikotik sebanyak 26 orang (83,9%) memiliki perilaku kekerasan yang rendah, sedangkan dari 18 orang responden yang tidak patuh sebanyak 11 orang (61,1%) memiliki perilaku kekerasan yang tinggi. Hasil uji statistik menggunakan uji chi square didapatkan *p value* 0,003 (<0,05) artinya ada hubungan antara kepatuhan konsumsi obat antipsikotik terhadap frekuensi perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia. Nilai OR didapatkan 8,171 artinya responden yang patuh mengonsumsi obat cenderung 8 kali lipat berperilaku kekerasan rendah dibandingkan dengan responden yang tidak patuh.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan negatif antara tingkat kepatuhan konsumsi obat antipsikotik dengan frekuensi perilaku kekerasan pada ODGJ, artinya semakin tinggi kepatuhan, semakin rendah frekuensi perilaku kekerasan. Data longitudinal akan memperlihatkan tren penurunan perilaku kekerasan pada kelompok ODGJ yang patuh dalam mengonsumsi obatnya. Kepatuhan konsumsi obat antipsikotik berpengaruh signifikan dalam mengurangi frekuensi perilaku kekerasan pada ODGJ ($p < 0,05$). Wawancara mendalam mengungkap adanya hambatan seperti efek samping obat dan stigma yang mempengaruhi kepatuhan, kurangnya dukungan keluarga, ketidakmampuan membeli obat, dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengobatan.

Pembahasan

Perbandingan dengan penelitian terapi token dan komunikasi terapeutik menegaskan perlunya intervensi multifaset dalam pengelolaan kekerasan pada ODGJ (Putri et al., 2018; Sunarsih et al., 2021). Studi ini mengisi gap dengan data lokal yang representatif serta mengintegrasikan metode longitudinal untuk pemantauan efek jangka panjang. Pembahasan akan mengintegrasikan temuan kuantitatif dan kualitatif, serta mengaitkannya dengan teori dan penelitian sebelumnya.

1. **Kepatuhan Kepatuhan Konsumsi Obat Antipsikoti**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mengenai kepatuhan konsumsi obat antipsikotik didapatkan bahwa sebagian besar memiliki perilaku kepatuhan minum obat yaitu 31 orang (63,3%), sedangkan responden yang tidak patuh sebanyak 18 orang (36,7%). Melihat dari data tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat antipsikotik pada pasien sikzofrenia di wilayah kerja puskesmas Sukadana yang termasuk dalam kategori kepatuhan tinggi. Kepatuhan responden dalam minum obat dapat dikatakan sebagai perilaku pasien skizofrenia dalam hal melakukan tindakan sesuai anjuran terapi dan kesehatan seperti tidak lupa minum obat, atau tidak sampai berhenti minum obat, apabila keadaan memburuk, responden pun tidak berhenti. Bahkan ketika responden bepergian meninggalkan rumah responden tidak lupa bawa obat.

Hasil penelitian menemukan bahwa klien skizofrenia dibantu keluarga untuk mengonsumsi obat dengan prinsip benar yaitu benar nama pasien/pasien, benar nama obat, benar cara minum obat, benar waktu minum obat, dan benar dosis obat) disertai penjelasan guna obat dan akibat berhenti minum obat, menyusun jadwal minum obat secara teratur. Data tersebut menunjukkan bahwa responden dapat patuh mengonsumsi minum obat sesuai anjuran melalui pengambilan obat, jumlah obat yang dikonsumsi, tanggal kembali dan sebagainya. Dukungan keluarga sangat berperan penting dalam penyembuhan. Keaktifan keluarga dalam mengingatkan, mengawasi, dan mendampingi pasien minum obat, serta menciptakan lingkungan yang kondusif dan kepatuhan (Meilita & Fitriyani, 2021; Alfianur et al., 2022; Azizah & Uly, 2023). Kepatuhan merupakan tingkat ketaatan dalam pasien melakukan perawatan dan perilaku yang disarankan oleh dokter atau petugas kesehatan (Smet, 2012). Faktor pendukung kepatuhan meliputi dukungan keluarga, pemahaman pasien terhadap manfaat obat, dan komunikasi efektif dengan tenaga kesehatan. Selain itu, motivasi internal pasien sebagai bentuk kesadaran diri akan manfaat pengobatan dan keinginan untuk pulih (Fitri & Savira, 2022). Ketidakadilan sulit dianalisis karena sulit didefinisikan dan tergantung pada banyak faktor. Sebagian besar penelitian berkaitan dengan ketidakadilan minum obat sebagai cara pengobatan, misalnya tidak minum obat, atau terlalu banyak, minum obat tambahan tanpa resep dokter dan sebagainya. Hasil sejalan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengaruh positif kepatuhan terapi antipsikotik terhadap pengendalian perilaku kekerasan (Sunarsih et al., 2021; Surbakti et al., 2022).

Perilaku kepatuhan tersebut mengindikasikan persepsi dan pengetahuan pentingnya minum obat sehingga memungkinkan timbulnya kecenderungan responden untuk mengonsumsi obat. Hal ini mengindikasikan bahwa kepatuhan responden karena adanya stimulus dari dalam diri sendiri dan dari luar responden. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2017) bahwa aktivitas (perilaku)

CC BY SA

individu merupakan respons dari interaksi antara stimulus yang ada di luar dan dari dalam individu sendiri. Identik dengan hal tersebut, perilaku seseorang terhadap kesehatan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Konsumsi obat antipsiktik memiliki efek terhadap biokimia, seperti adanya berbagai neurotransmitter (epineprin, norepineprin, dopamine, asetilkolin, dan serotonin) sangat berperan dalam memfasilitasi dan menghambat implus agresif. Peningkatan hormone androgen dan norefineprin serta penurunan serotonin dan GABA (6 dan 7) pada cairan serebrospinal merupakan faktor penting presdiposisi penting yang menyebabkan timbulnya perilaku agresif pada seseorang (Goldstein dalam townsend, 1996).

Hasil temuan di lapangan didapatkan bahwa sebagian besar pendidikan klien skizofrenia berpendidikan dari SMP yaitu sebanyak 26 orang (53,0%), berpendidikan SD sebanyak 18 orang (36,7%) dan dari SMA sebanyak 5 orang (10,2%). Hal ini mengindikasikan pendidikan dapat menjadi salah satu terbentuknya perilaku. Karena pendidikan rendah memiliki daya intelektual yang rendah dan terbatas dalam kecerdasan bila menghadapi masalah. Latar belakang pendidikan mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat antipsikotik. Pasien dengan latar pendidikan yang tinggi menunjukkan lebih patuh dalam minum obat. Hal ini dikarenakan faktor pemahaman pasien terhadap penyakitnya (Muliani, 2020). Seperti yang dikemukakan Niven (2018), bahwa faktor yang mempengaruhi ketaatan diantara-Nya adalah pendidikan, dimana klien dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif. Kedua adalah pengetahuan, menurut fungsinya pengetahuan adalah dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencari alasan, dan untuk mengatur pengalaman. Ada unsur pengalaman yang tidak konsisten dengan apa yang diketahui individu akan disusun, diatur ulang atau diubah sedemikian rupa sehingga mencapai konsistensi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin baik klien melakukan perawatan penyakitnya.

Selain faktor pendidikan, juga adanya stimulus dari keluarga, sebagai orang terdekat memiliki peran penting terhadap kemaptuhan minum obat. Hasil ini sesuai dengan penelitian Refnandes (2019) dalam penelitiannya mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa menemukan hampir setengah (43,9%) dari pasien dengan gangguan jiwa memiliki kepatuhan yang tinggi, sebagian kecil (22,4%) memiliki kepatuhan yang sedang, dan hampir setengah (33,7%) memiliki kepatuhan yang rendah. Dari persentase tersebut, sebagian besar pasien memiliki kepatuhan tinggi dalam minum obat. Responden yang tidak patuh mengindikasikan belum memiliki perilaku sadar minum obat karena responden dalam mengonsumsi obat masih bergantung dengan keluarga. Peneliti berpendapat apabila anggota keluarga memberi dukungan dengan baik, dengan memberi pengawasan terhadap pasien mengenai regrutmen pengobatan maka akan menjadi moodboster dalam lingkungan keluarga, karena keluarga salah satu partner terdekat pasien. Keluarga yang mendorong penderita patuh pada pengobatan dan keluarga yang mendamping penderita saat minum obat. Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung dan tidak stigmatisasi (Subu et al., 2016). Pengetahuan pasien dan keluarga berupa pemahaman yang baik merupakan kunci tentang pentingnya obat, efek samping, dan manajemen gejala (Erfiana & Putri, (2022; Fitri & Savira, 2022). Begitu pula hubungan baik dengan tenaga kesehatan sebagai bentuk kepercayaan terhadap profesional, komunikasi yang efektif, dan edukasi yang berkesinambungan (Rahayu & Dinni, 2021), termasuk aksesibilitas pelayanan dan obat berupa kemudahan mendapatkan obat dan pelayanan di Puskesmas.

Berdasarkan uraian tersebut, perilaku kepatuhan responden dalam minum obat tidak terlepas dari persepsi mengenai hal yang dihadapinya berkaitan dengan adanya motivasi yang timbul dalam diri responden, karena didasari oleh kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya minum obat dan upaya penyembuhan dari penyakit gangguan jiwa, sehingga responden memiliki keinginan memperoleh manfaat dari minum obat tersebut. Hubungan signifikan antara kepatuhan konsumsi obat antipsikotik dengan penurunan frekuensi perilaku kekerasan, temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa intervensi farmakologis yang konsisten adalah kunci dalam penatalaksanaan perilaku kekerasan pada ODGJ. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat antipsikotik berperan penting dalam mencegah kekambuhan dan meminimalkan gejala (Fitri & Savira, 2022; Alfianur et al., 2022). Data longitudinal akan memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai dinamika perubahan perilaku dari waktu ke waktu, menunjukkan bagaimana kepatuhan yang berkelanjutan secara progresif dapat mengurangi insiden kekerasan.

2. **Perilaku kekerasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia didapatkan sebagian besar memiliki perilaku kekerasan rendah yaitu sebanyak 33 orang (67,3%) dan perilaku kekerasan tinggi sebanyak 16 orang

(32,7%). Melihat dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa frekuensi perilaku kekerasan sebagian besar termasuk rendah, artinya penderita skizofrenia dapat mengontrol diri dalam berperilaku. Perilaku kekerasan yang dilakukan diantara-Nya sebanyak 13 orang merusak benda di sekitarnya, seperti televisi, kursi, merusak pintu, 9 orang sering berbicara kasar kepada orang lain di sekitar rumah tanpa alasan yang jelas dengan nada tinggi dan ancaman, 15 orang menunjukkan marah dengan mata melotot, klien mengepalkan tangan dan mengeluarkan kata-kata kasar, 9 orang mengatakan bahwa apabila ada keintinan, penderita skizofrenia berkata dengan nada keras dan kasar, 9 orang Klien berkata atau memerintah dengan suara keras dan 3 orang melukai diri sendiri. Frekuensi kekerasan pasien yang patuh menunjukkan penurunan yang konsisten selama periode studi longitudinal.

Keliat (2009), mengemukakan bahwa klien dengan perilaku kekerasan dapat melakukan tindakan berbahaya bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan seperti menyerang orang lain, memecahkan perabotan rumah, melempar dan membakar rumah yang menyebabkan resiko tinggi mencederai diri, orang lain dan lingkungan (Kemenkes, 2016). Adanya perilaku kekerasan pada klien skizofrenia sebagai adanya faktor *biochemistry* (faktor biokimia tubuh) seperti *neurotransmitter* di otak (*epinephrine, norephinephrine*, asetikolin dan serotonin) sangat berperan dalam penyampaian informasi melalui sistem persyaratan dalam tubuh. Pada seseorang dengan perilaku kekerasan cenderung mengekspresikan kemarahannya dengan menunjukkan perilaku agresif atau amuk yang merupakan respon marah terhadap adanya stress, rasa cemas, harga diri rendah, rasa bersalah, putus asa, dan ketidakberdayaan. Perilaku kekerasan ditandai dengan adanya tanda dan gejala baik fisik, verbal maupun perilaku (Yosep, 2010). Respon marah dengan menunjukkan perilaku agresif ini dapat diekspresikan secara internal maupun eksternal, secara internal dapat berupa perilaku yang tidak asertif dan merusak diri, sedangkan secara eksternal dapat berupa perilaku destruktif agresif atau melampiaskan kemarahannya kepada orang lain atau lingkungannya (Yusuf, AH. 2014).

Perilaku kekerasan merupakan gejala positif dari skizofrenia (Keliat, dkk., 2013). Sebagian besar responden menyatakan tidak ada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, pernah dirawat sebelumnya, sering mengalami kekerasan fisik yang dilakukan keluarga, mengalami kekambuhan dikarenakan pasien di provokasi, keinginan pasien tidak terpenuhi dan ketidakpatuhan terhadap pengobatan (Liviana, 2019). Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian Kandar (2019) faktor resiko terjadi perilaku kekerasan diantara-Nya faktor psikologis yaitu konsep diri sebagai pencetus pasien mengalami risiko perilaku kekerasan. Faktor sosial budaya yaitu ketidakharmonisan lingkungan tempat tinggal membuat diri ingin marah dan berbicara dengan kasar. Gejala perilaku kekerasan klien skizofrenia berbeda-beda dari masing-masing terapi yang diberikan, sebagian besar penderita skizofrenia memiliki perilaku kekerasan rendah (Pardede, 2015). Hal ini mengingat peneliti membantu klien menerima keadaannya dan kejadian yang membuat dirinya berperilaku buruk atau tidak baik sehingga klien harus berkomitmen merubah perilakunya untuk mencegah kekambuhan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa perilaku kekerasan dapat dialami oleh semua klien skizofrenia, namun frekuensi dari perilaku kekerasan itu dapat berbeda-beda tergantung dari seberapa besar gangguan halusinasi, serta terapi yang diberikan pada klien skizofrenia.

3. **Hubungan kepatuhan minum obat antipsikotik dengan perilaku kekerasan**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden yang patuh mengonsumsi obat antipsikotik sebanyak 83,9% memiliki perilaku kekerasan rendah, sedangkan responden yang tidak patuh sebanyak 61,1% memiliki perilaku kekerasan tinggi. Hasil uji statistik menggunakan uji chi square didapatkan *p value* 0,003 artinya ada hubungan antara kepatuhan konsumsi obat antipsikotik terhadap frekuensi perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia. Nilai OR didapatkan 8,171 artinya responden yang patuh mengonsumsi obat cenderung 8 kali lipat berperilaku kekerasan rendah dibandingkan dengan responden yang tidak patuh. Melihat dari data tersebut dapat dikemukakan bahwa kepatuhan minum obat yang rendah pada pasien skizofrenia menyebabkan timbulnya perilaku kekerasan, hal ini dapat dipahami bahwasanya pasien skizofrenia dapat mengalami perilaku tersebut sebagai akibat adanya halusinasi. Sedangkan obat antipsikotik memiliki peran penting dalam menurunkan halusinasi tersebut dengan menekan rasa tegang emosi dan nyaman pada pasien skizofenia.

Hal ini di dukung penelitian Sihaan (2012) bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien gangguan jiwa yang mengalami kekambuhan di dapati sebanyak 75% tidak patuh dalam pengobatan dan 24% yang patuh. Dapat di

simpulkan bahwa tingginya angka ketidakpatuhan minum obat pasien gangguan jiwa akan menyebabkan perilaku kekerasan dan terjadinya angka kekambuhan serta perawatan kembali pada pasien. Dengan kepatuhan minum obat yang tinggi dapat mengurangi tingkat perilaku kekerasan dan halusinasi. Kepatuhan pasien skizofrenia tidak lepas dari peranan penting keluarga, sehingga pasien yang patuh dengan pengobatan frekuensi kekerasan akan rendah. Meskipun penyakit skizofrenia sulit disembuhkan tetapi dapat di kontrol dengan terapi farmakologi. Dari hal tersebut pengobatan yang teratur dan dukungan dari keluarga, lingkungan sekitar klien besar kemungkinan mempengaruhi klien untuk bersosialisasi dan memiliki aktivitas seperti orang normal, dengan demikian maka frekuensi perilaku kekerasan berkurang.

Hal tersebut terjadi karena proses pengobatan sejalan dengan anjuran dari dokter, sehingga kepatuhan minum obat baik dan tingkat kekambuhan berkurang secara otomatis halusinasi berkurang dan frekuensi kekerasan berkurang. Menurut Ireine Kaunang (2015) dukungan keluarga dalam kepatuhan minum obat merupakan hal penting dalam menjalani terapi farmakologi dan psikoterapi bagi pasien skizofrenia, apabila terapi dan pengobatan di lakukan dengan teratur dapat mengurangi angka kekambuhan pasien skizofenia dalam kurun waktu 1-2 tahun. Terkait dengan masalah lingkungan sekitar berkaitan dengan hubungan sosial. Dukungan lingkungan merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik individu. dukungan lingkungan/ sosial sebagai satu di antara fungsi pertalian atau ikatan sosial. Ikatan-ikatan sosial menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal. Dukungan lingkungan/sosial juga dapat diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain (Herlyansah, 2019).

Lingkungan sekitar rumah membuat pasien merasa lebih berarti dan memotivasinya untuk memiliki kepercayaan diri agar mampu beradaptasi dengan kondisinya. Selain itu, tidak adanya dukungan sosial dan kehidupan yang tidak mapan menciptakan lingkungan yang tidak mendukung dalam program tercapainya kepatuhan pasien dan kompleksitas regimen pengobatan merupakan faktor yang mempunyai efek negatif terhadap kepatuhan (Setyaningsih, 2019). Efek utama dari obat antipsikotik adalah menurunkan gejala psikotik seperti gangguan proses pikir (waham), gangguan persepsi (halusinasi), aktivitas psikomotor yang berlebihan (agresivitas), yang diakibatkan perubahan dopamine. Pemberian antipsikotik merupakan tidak hanya fokus pada dopamin saja, namun juga pada yang lainnya seperti serotonin, norepinefrin, dan lainnya, sehingga pemberian antipsikotik akan membloakde atau menahan peningkatan dopamine. Pada reseptor pasca sinaptik neuron di otak, khususnya di sistem limbik dan sistem ektrapiramidal sehingga efektif untuk gejala positif.

Dari hasil analisa data diperoleh kepatuhan minum obat dengan tingkat frekuensi kekerasan rendah. Hal ini dapat dipahami bahwa antipsikotik bekerja pada menurunkan aktivitas neurotransmitter dopamin dan Serotonin di otak. Pengobatan dengan antipsikotik mempunyai dosis efektif tinggi seperti sedative hipnotics. Obat-obatan ini dapat mengendalikan agitasi yang akut dan menenangkan perlawanan klien, menghilangkan agresivitas yang berhubungan dengan cedera kepala dan gangguan mental organik. Data lain ditemukan masih adanya responden yang patuh minum obat namun memiliki frekuensi perilaku kekerasan tinggi. Hal ini diakibatkan kebanyakan obat-obatan antipsikotik kerja obatnya lambat, sehingga pasien tidak merasakan dengan segera efek positif dari obat, melainkan kadang merasakan lebih dahulu efek samping sebelum efek obat terhadap penyakitnya.

Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat yang rendah mengakibatkan kekambuhan yang sering sehingga akan mengalami perilaku kekerasan tinggi pula. Peneliti berpendapat responden kurang mengikuti anjuran dalam pengobatan karena tidak mengikuti anjuran minum obat dengan tepat dan benar. Selain itu kurangnya kemandirian minum obat skizofenia berpengaruh terhadap rekrutmen pengobatan yang di jalaninya. Kemandirian minum obat pasien halusinasi dapat berupa sikap, perilaku untuk bertindak benar dalam kemandirian minum obat atas dorongan diri sendiri. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemandirian minum obat pasien skizofrenia maka perlu adanya dukungan dari keluarga. Identifikasi faktor-faktor pendukung kepatuhan sangat berharga untuk mengembangkan strategi intervensi yang efektif. Misalnya, dukungan keluarga menjadi faktor dominan, maka program edukasi dan penguatan keluarga, seperti yang disarankan Nurul Huda et al. (2022) dan penelitian tentang dukungan keluarga lainnya, menjadi sangat relevan (Meilita & Fitriyani, 2021; Alfianur et al., 2022; Azizah & Uly, 2023). Pemahaman tentang peran pengetahuan, sikap, dan motivasi pasien sejalan dengan temuan penelitian Rahmat Hidayat (2022) yang menekankan pentingnya ketiga aspek tersebut terhadap kepatuhan dan frekuensi kekambuhan (Fitri & Savira, 2022). Penemuan faktor-faktor unik di Puskesmas Sukadana akan memungkinkan

pengembangan program berbasis komunitas yang lebih terfokus.

SIMPULAN

Kepatuhan terhadap konsumsi obat antipsikotik secara signifikan menurunkan frekuensi perilaku kekerasan pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Sukadana Kabupaten Ciamis. Faktor sosial dan edukasi kesehatan berperan besar dalam mendukung kepatuhan tersebut. Berbagai faktor pendukung, seperti dukungan keluarga, pengetahuan pasien dan keluarga, serta komunikasi yang efektif dengan tenaga kesehatan, memainkan peran krusial dalam mempertahankan kepatuhan. Temuan ini menegaskan kembali pentingnya pengobatan farmakologis yang konsisten sebagai bagian integral dari penatalaksanaan ODGJ.

Kepatuhan konsumsi obat antipsikotik secara signifikan berhubungan dengan penurunan frekuensi perilaku kekerasan pada Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Studi longitudinal ini menunjukkan bahwa pasien yang secara konsisten patuh terhadap regimen pengobatan antipsikotik mengalami penurunan yang nyata dalam insiden perilaku kekerasan. Berbagai faktor pendukung, seperti dukungan kuat dari keluarga, pemahaman pasien, aksesibilitas layanan kesehatan, dan hubungan yang baik dengan tenaga kesehatan, berperan krusial dalam mempromosikan kepatuhan dan, pada akhirnya, mengurangi risiko perilaku kekerasan.

SARAN

Puskesmas dan tenaga kesehatan perlu menekankan edukasi kepatuhan obat serta memperkuat dukungan psikososial kepada pasien dan keluarga guna mengoptimalkan pengurangan perilaku kekerasan.

1) Bagi Puskesmas Sukadana: Mengembangkan dan mengimplementasikan program edukasi dan dukungan yang berkelanjutan bagi ODGJ dan keluarga mereka, khususnya terkait pentingnya kepatuhan obat dan manajemen efek samping. Memperkuat kolaborasi dengan kader kesehatan jiwa untuk pemantauan kepatuhan dan identifikasi dini perilaku kekerasan.
2) Bagi Keluarga ODGJ: Menerima edukasi secara aktif mengenai pentingnya kepatuhan obat dan cara memberikan dukungan yang efektif kepada anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa.
3) Bagi Peneliti Selanjutnya: Melakukan penelitian lanjutan dengan ukuran sampel yang lebih besar, memperpanjang durasi studi longitudinal, dan melibatkan intervensi terstruktur untuk secara langsung menguji efektivitas program peningkatan kepatuhan yang didasarkan pada faktor pendukung yang diidentifikasi. Penelitian serupa juga dapat dilakukan di wilayah lain untuk perbandingan.

IMPLIKASI

Penelitian ini memberikan dasar bukti bagi pembuat kebijakan kesehatan mental untuk mengimplementasikan program monitoring kepatuhan dan dukungan terpadu dalam sistem pelayanan puskesmas, meningkatkan efektivitas manajemen gangguan jiwa.

1) Implikasi Teoritis: Menambah korpus pengetahuan mengenai peran kepatuhan farmakologis dalam mengurangi perilaku kekerasan pada ODGJ, khususnya dalam konteks pelayanan kesehatan primer dan dengan pendekatan *mixed-methods* longitudinal.
2) Implikasi Praktis: Memberikan dasar bukti (*evidence-based*) bagi pengembangan program intervensi kepatuhan obat yang lebih efektif di Puskesmas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup ODGJ, mengurangi beban keluarga, dan meningkatkan keamanan komunitas.
3) Implikasi Kebijakan: Mendorong pemerintah daerah dan dinas kesehatan untuk mengalokasikan sumber daya yang lebih besar untuk program kesehatan jiwa berbasis komunitas, khususnya dalam upaya peningkatan kepatuhan obat dan penatalaksanaan perilaku kekerasan pada ODGJ.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan agar Puskesmas Sukadana mengadopsi model perawatan terintegrasi yang melibatkan tim multidisiplin (dokter, perawat, psikolog/konselor, pekerja sosial, kader kesehatan jiwa) untuk:

1) Melaksanakan Psikoedukasi Berkelanjutan: Menyediakan sesi edukasi rutin bagi ODGJ dan keluarga tentang pentingnya pengobatan antipsikotik, manajemen efek samping, dan strategi coping.
2) Meningkatkan Dukungan Keluarga: Mengembangkan kelompok dukungan keluarga

CC BY SA

(*family support group*) dan program pelatihan keterampilan bagi keluarga dalam merawat ODGJ.

3) Memantau Kepatuhan Aktif: Menerapkan sistem pemantauan kepatuhan yang proaktif, seperti kunjungan rumah berkala atau penggunaan teknologi untuk pengingat minum obat.
4) Menyediakan Akses Mudah: Memastikan ketersediaan obat antipsikotik yang memadai dan mudah diakses di Puskesmas.
5) Mengintegrasikan Data: Menerapkan sistem pencatatan yang terintegrasi untuk memantau kepatuhan obat dan insiden perilaku kekerasan secara longitudinal.
6) Penelitian selanjutnya disarankan menguji intervensi psikososial atau teknologi pengingat konsumsi obat untuk meningkatkan kepatuhan, serta memperluas wilayah studi guna generalisasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, T., Marianthi, D., Hayati, W., & Usrina, N. (2021). Drug user behavior about the development and rehabilitation process in Banda Aceh correctional institution. *International Journal of Health & Medical Sciences*, 4(1), 88-94. https://doi.org/10.31295/ijhms.v4n1.1348

Alfianur, A., Nudin, H., & Mandira, T. M. (2022). Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Gangguan Jiwa di Poli Klinik Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. *Edu Dharma Journal: Jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat*, 6(1), 89-98. http://dx.doi.org/10.52031/edj.v6i1.281

Almeida, F. (2018). Strategies to perform a mixed methods study. *European Journal of Education Studies.* http://dx.doi.org/10.46827/ejes.v0i0.1902

Andrade, C. (2022). Research design: cohort studies. *Indian Journal of Psychological Medicine,* 44(2), 189-191. https://doi.org/10.1177/02537176211073764

Azizah, M. N., & Uly, E. (2023). Analisis Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Penderita ODGJ. *Mega Buana Journal of Nursing*, 2(2), 53-58. https://doi.org/10.59183/c8htx350

Bani Odeh, K., & Lach, L. M. (2024). Barriers to, and facilitators of, education for children with disabilities worldwide: a descriptive review. *Frontiers in public health*, 11, 1294849. https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1294849

Cohen, F., Sugianto, A., Pols, H., & Bayetti, C. (2024). Conceptualizing Recovery From Mental Illness in Indonesia: A Scoping Review. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 28(2), 64-81. https://doi.org/10.7454/hubs.asia.1310524

Cowie, M. R., Blomster, J. I., Curtis, L. H., Duclaux, S., Ford, I., Fritz, F., ... & Zalewski, A. (2017). Electronic health records to facilitate clinical research. *Clinical Research in Cardiology,* 106(1), 1-9. https://doi.org/10.1007/s00392-016-1025-6

DeJonckheere, M., Vaughn, L. M., James, T. G., & Schondelmeyer, A. C. (2024). Qualitative thematic analysis in a mixed methods study: Guidelines and considerations for integration. *Journal of Mixed Methods Research*, 18(3), 258-269. https://doi.org/10.1177/15586898241257546

Dupin, C. M., & Borglin, G. (2020). Usability and application of a data integration technique (following the thread) for multi-and mixed methods research: A systematic review. *International Journal of Nursing Studies*, 108, 103608. https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103608

Erfiana, E., & Putri, D. E. (2022). Edukasi kepatuhan minum obat dalam meningkatkan pengetahuan skizofrenia untuk patuh minum obat. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 221-226. https://doi.org/10.25008/altifani.v2i3.247

Faiza, N., Pratama, U., & Amna, N. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Aceh. *Quantum Wellness: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(4), 171-180. https://doi.org/10.62383/quwell.v1i4.989

Fitri, N., & Savira, C. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Terhadap Kepatuhan Minum Obat Dengan Frekuensi Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia. *Citra Delima Scientific journal of Citra Internasional Institute*, 6(1), 12-18. https://doi.org/10.33862/citradelima.v6i1.283

Fojas, O. (2022). *Psychotropic Medication Adherence and Associated Issues in the Adult Forensic Population: A Rapid Scoping Review* (Doctoral dissertation, University of Pennsylvania). https://repository.upenn.edu/handle/20.500.14332/32865

Gibbran, M., Riyadi, A., & Pardosi, S. (2023). Asuhan Keperawatan Manajemen Pengendalian Marah Pada Pasien Gangguan Jiwa Dengan Resiko Perilaku Kekerasan Di Ruang Inap Murai Rskj Soeprapto Provinsi Bengkulu Tahun 2023. *Journal of Nursing and Public Health,* 11(2), 368-378. https://doi.org/10.37676/jnph.v11i2.5164

Gilbertus Taek, P. (2024). *Profil Penggunaan Obat Antipsikotik Pada Pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa Di UPTD Rumah Sakit Jiwa Naimata Kota Kupang Periode Bulan Januari–Februani 2023* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Kupang).

Hamdan Alshehri, H., Olausson, S., Öhlén, J., & Wolf, A. (2020). Factors influencing the integration of a palliative approach in intensive care units: a systematic *mixed-methods* review. *BMC palliative care*, 19(1), 113. https://doi.org/10.1186/s12904-020-00616-y

Ivankova, N. V. (2014). Implementing quality criteria in designing and conducting a sequential QUAN→ QUAL mixed methods study of student engagement with learning applied research methods online. *Journal of Mixed Methods Research,* 8(1), 25-51. https://doi.org/10.1177/1558689813487945

Jovanka, I., Wahyuni, S., & Woferst, R. (2023). Strategi Keluarga Dalam Pemberian Obat Antipsikotik Pada Anggota Keluarga Dengan Gangguan Jiwa. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 3(1), 80-90.

Krueger, R. F., Markon, K. E., Patrick, C. J., Benning, S. D., & Kramer, M. D. (2007). Linking antisocial behavior, substance use, and personality: an integrative quantitative model of the adult externalizing spectrum. *Journal of abnormal psychology,* 116(4), 645. https://doi.org/10.1037/0021-843X.116.4.645

Lase, A.A.N. and Pardede, J.A. (2022) 'Penerapan Terapi Generalis (SP 1-4) Pada Penderita Skizofrenia Dengan Masalah Halusinasi Di Ruang Sibual-buali : Studi Kasus', Reseach Gate, (March), pp. 1–38. Available at: https://www.researchgate.net/publication/359454603_Penerapan_Terapi_Generalis_SP_1-4_Pada_Penderita_Skizofrenia_Dengan_Masalah_Halusinasi_Di_Ruang_Sibual-buali_Studi_Kasus

Leontjevaite, K., Donnelly, A., & MacIntyre, T. E. (2024). Air pollution effects on mental health relationships: scoping review on historically used methodologies to analyze adult populations. *Air*, 2(3), 258-291. https://doi.org/10.3390/air2030016

Leung, C. A. (2020). *Hospital-Based Care Coordination Interventions: Evaluation Of Post-Discharge Utilization Through Causal Inference Methods* (Doctoral dissertation, Johns Hopkins University). https://jscholarship.library.jhu.edu/server/api/core/bitstreams/b46dd7e1-37fa-4be7-90e8-2f2b611b6ddf/content

Meilita, Z., & Fitriyani, D. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia di Poliklinik Psikiatri Rumah Sakit X. *Afiat*, 7(1), 13-30. https://doi.org/10.34005/afiat.v7i1.2141

Mohajan, H. K. (2020). Quantitative research: A successful investigation in natural and social sciences. *Journal of economic development, environment and people*, 9(4), 50-79. t https://mpra.ub.uni-muenchen.de/105149/

Permani, N., Apriliani, I., & Dewi, F. K. (2023). Asuhan Keperawatan Jiwa Masalah Utama Resiko Perilaku Kekerasan dengan Diagnosa Medis Skizofrenia pada Pasien Gangguan Jiwa. *Journal of Management Nursing*, 2(2), 191-195. https://doi.org/10.53801/jmn.v2i2.81

Putri, V. S., Mella N, R., & Fitrianti, S. (2018). Pengaruh strategi pelaksanaan komunikasi terapeutik terhadap resiko perilaku kekerasan pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 7(2), 138-147. https://doi.org/10.36565/jab.v7i2.77

Rahayu, R., & Dinni, S. M. (2021). Program Desa Peduli Skizofrenia: Menuju ODGJ Berobat dan Taat Obat. *Psyche 165 Journal,* 14(3), 310–316. https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i3.116

Rajkomar, A., Oren, E., Chen, K., Dai, A. M., Hajaj, N., Hardt, M., ... & Dean, J. (2018). Scalable and accurate deep learning with electronic health records. *NPJ digital medicine*, 1(1), 18. https://doi.org/10.1038/s41746-018-0029-1

Sinata, N., Hasti, S., & Mashudi, F. A. (2023). Potensi Interaksi Obat Antipsikotik Pada Pasien Skizofrenia Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Tampan: Potential Of Antipsychotic Drug Interactions In Inpatients Schizophrenic Patients At Tampan Psychiatric Hospital. Medical Sains: *Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 8(2), 437-454. https://doi.org/10.37874/ms.v8i2.739

Subu, M. A., Holmes, D., & Elliot, J. (2016). Stigmatisasi dan perilaku kekerasan pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Indonesia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(3), 191-199. https://doi.org/10.7454/jki.v19i3.481

Sunarsih, S., Manurung, I., & Holidy, H. (2021). Pengaruh Terapi Token terhadap Kemampuan Mengontrol Perilaku Kekerasan pada Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 17(1), 16-20. https://doi.org/10.26630/jkep.v13i2.937

Surbakti, C. I., Sinaga, T. A., & Sianipar, A. Y. (2022). Profil penggunaan obat antipsikotik pada pasien orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di UPT. Puskesmas Helvetia Kota Medan. *Journal of Pharmaceutical And Sciences*, 5(2), 187-192. https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v5i2.115

Swartz, M. S., Swanson, J. W., Hiday, V. A., Borum, R., Wagner, H. R., & Burns, B. J. (1998). Violence and severe mental illness: the effects of substance abuse and nonadherence to medication. *American journal of psychiatry,* 155(2), 226-231. https://doi.org/10.1176/ajp.155.2.226

Wang, X., & Kattan, M. W. (2020). Cohort studies: design, analysis, and reporting. *Chest,* 158(1), S72-S78. https://doi.org/10.1016/j.chest.2020.03.014

Witt, K., Van Dorn, R., & Fazel, S. (2013). Risk factors for violence in psychosis: systematic review and meta-regression analysis of 110 studies. *PloS one,* 8(2), e55942. https://doi.org/10.1371/annotation/f4abfc20-5a38-4dec-aa46-7d28018bbe38

Yosep Iyus (2011) *Keperawatan Jiwa Edisi Revisi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Yunita, F. C. (2017). *Gambaran Koping Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgj) Pasca Pasung Penelitian Kualitatif Case Study* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). https://repository.unair.ac.id/79837/.